

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia tidak hanya diterangkan sebagai satu penyakit saja, lebih tepat apabila skizofrenia dianggap sebagai suatu sindrom atau proses penyakit dengan macam-macam variasi dan gejala yang biasanya menimbulkan distorsi pikiran sehingga pikiran itu sangat aneh (*bizar*), juga distorsi persepsi, emosi, dan tingkah laku (Baradero *et al.*, 2019). Gejala skizofrenia menurut PPDGJ III dibagi dalam dua gejala utama yaitu gejala positif dan negatif (Maslim, 2019). Gejala positif diantaranya delusi, halusinasi, kekacauan kognitif, disorganisasi bicara, dan perilaku katatonik seperti keadaan gaduh gelisah. Gejala negatif atau gejala samar yang dialami klien skizofrenia dapat berupa afek datar, tidak memiliki kemauan, merasa tidak nyaman, dan menarik diri dari masyarakat (Videbeck, & Sheila, 2020). Gejala positif dan negatif dijadikan dasar oleh kalangan medis dalam menegakkan diagnosis skizofrenia. Gejala positif berupa halusinasi dan perilaku kekerasan yang ditunjukkan oleh klien skizofrenia juga dijadikan dasar profesi keperawatan dalam menegakkan diagnosis keperawatan. Perilaku kekerasan dan halusinasi merupakan gejala utama yang paling mudah dikenali dan menjadi alasan keluarga membawa klien untuk berobat ke rumah sakit.

Halusinasi adalah gejala gangguan jiwa berupa respons panca-indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan terhadap sumber yang tidak nyata (Stuart *et al.*, 2023). Tanda dan gejala yang dialami pasien dengan halusinasi antara lain mendengar suara orang bicara tanpa ada orangnya, melihat benda, orang, atau sinar tanpa ada objeknya, menghidu bau-bauan yang tidak sedap, seperti bau badan padahal tidak, merasakan pengecapan yang tidak enak, merasakan rabaan atau gerakan badan, bicara dan tertawa sendiri, melihat kesatu arah, mengarahkan telinga kearah tertentu, tidak dapat memfokuskan pikiran, dan diam sambil menikmati halusinasinya (Keliat *et al.*, 2019). Berbagai jenis halusinasi antara lain pendengaran, pendengaran,

penglihatan, penciuman, perabaan, pengecapan, kenestetik dan kinestetik, halusinasi pendengaran merupakan yang paling umum terjadi pada pasien skizofrenia, seringkali dalam bentuk suara-suara yang menghina, mengancam, atau memerintah (Andreasen & Black, 2019). Gejala halusinasi ini tidak hanya mengganggu persepsi realitas pasien tetapi juga sangat memengaruhi fungsi kognitif dan sosial mereka.

Dampak halusinasi yaitu resiko mencederai diri, orang lain dan lingkungan, ini diakibatkan karena pasien berada dibawah halusinasinya yang meminta pasien untuk melakukan sesuatu di luar kesadarannya (Prabowo, 2017). Dampak halusinasi juga sering muncul *hysteria*, rasa lemah dan tidak mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan, pikiran yang buruk ketika sampai pada fase IV (fase *conquering*) (Keliat *et al.*, 2015). Yosep & Sutini (2016) menyatakan dampak yang muncul dari pasien dengan gangguan halusinasi mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, dapat bunuh diri atau membunuh orang, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya. Penanganan yang tepat dapat mencegah dampak yang ditimbulkan dari gejala halusinasi

Penanganan halusinasi memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup farmakoterapi, psikoterapi, dan asuhan keperawatan. Salah satu bentuk penanganan halusinasi ini adalah melalui pemberian asuhan keperawatan (Prabowo, 2017). Tindakan asuhan keperawatan melalui manajemen halusinasi bertujuan mencegah terjadinya risiko buruk terhadap pasien dan mendorong pasien agar mampu melawan halusinasinya (Keliat *et al.*, 2019). Stuart (2023) mengemukakan bahwa pemberian asuhan keperawatan pada penderita halusinasi bertujuan membantu penderita meningkatkan kesadaran akan tanda-tanda halusinasi sehingga penderita mampu membedakan antara dunia gangguan jiwa dengan kehidupan nyata (Stuart *et al.*, 2023). Tujuan lain dari pemberian asuhan keperawatan pada penderita halusinasi antara lain membantu penderita mengenal halusinasi, meliputi isi, waktu terjadi, frekuensi terjadinya, situasi yang memunculkan halusinasi, serta respons pasien saat terjadi halusinasi, dan melatih penderita agar mampu mengontrol halusinasi (Keliat *et al.*, 2019).

Terdapat empat cara mengontrol halusinasi yang dapat dilatih kepada klien, yaitu menghardik, mengabaikan dengan bersikap cuek, mengalihkan halusinasi dengan cara distraksi (bercakap-cakap dan melakukan aktivitas), serta minum obat dengan prinsip delapan benar (Kelialat *et al.*, 2019). Asuhan keperawatan ini merupakan fondasi dalam rehabilitasi pasien, memungkinkan mereka untuk mendapatkan kembali kontrol atas hidupnya dan berintegrasi kembali ke masyarakat (Videbeck & Sheila, 2020).

Selain asuhan keperawatan generalis yang berfokus pada manajemen gejala dan aktivitas harian, penanganan halusinasi juga semakin diakui pentingnya untuk mengintegrasikan aspek spiritual. Pendekatan ini relevan karena spiritualitas merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dilepaskan dalam pemberian asuhan keperawatan (Hamid, 2015). Penilaian spiritual tampaknya bermanfaat bagi pasien dengan psikosis, dan ini sesuai dengan rekomendasi dari World Psychiatric Association (WPA) yang menganjurkan untuk mempertimbangkan penanganan yang holistik dalam praktik klinis keperawatan jiwa (Huguelet, 2016). Aspek spiritual adalah komponen penting dalam interaksi perawat dengan klien, dengan cara memfasilitasi kebutuhan spiritual klien meskipun antara perawat dan klien memiliki perbedaan keyakinan spiritual atau keagamaan (Hamid, 2015). Tujuan intervensi keperawatan dengan pendekatan spiritual adalah menciptakan kesejahteraan spiritual khususnya pada penderita halusinasi dengan adanya usaha untuk memperkuat kegiatan spiritual (Foster, 2008 dalam Berman, 2016). Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi (RSJP) Kalimantan Barat, selain pemberian asuhan keperawatan generalis pada klien dengan halusinasi, juga diberikan terapi lain seperti terapi kerohanian sebagai terapi tambahan dalam aspek spiritual (IRNA RSJP Kalbar, 2025).

Penerapan terapi ini sangat relevan dalam konteks masyarakat mayoritas muslim seperti di Kalimantan Barat (Dukcapil Kalbar, 2024), karena dapat memberikan kekuatan spiritual dan memperkuat jiwa pasien. Tingkat spiritualitas masyarakat di Kalimantan Barat, yang didominasi oleh pengikut agama Islam, menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an memiliki nilai yang sangat personal dan dapat menjadi sumber kekuatan

internal yang signifikan dalam menghadapi masalah kesehatan mental. Berbagai studi telah menunjukkan relevansi praktik keagamaan dalam coping psikologis di masyarakat Muslim (Napilah *et al.*, 2024; Studi Kasus oleh Hidayat, 2018). Meskipun data jurnal spesifik tentang tingkat spiritualitas penduduk Kalimantan Barat secara umum mungkin beragam, relevansi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi mayoritas populasi Muslim menjadikannya intervensi yang sangat dapat diterima dan berpotensi efektif (Anjani, 2023). Data IRNA RSJP Kalbar sendiri tercatat pada bulan Mei 2025 bahwa dari total 703 pasien yang dirawat di RSJP, 51,92% di antaranya adalah muslim (IRNA RSJP Kalbar, 2025). Berdasarkan *National Institute Mental Health of United State*, terapi yang dilakukan untuk mengurangi halusinasi pada pasien skizofrenia adalah dengan cara pemberian terapi medis dan juga psikoterapi (Gasril *et al.*, 2020). Psikoterapi adalah metode terapi yang bertujuan membantu seseorang mengatasi masalah kejiwaan, salah satu jenis terapi spiritual yang terbukti efektif adalah psikoterapi dengan pendekatan religius atau keagamaan, yang dikenal sebagai terapi psikoreligius (Arisandy, 2021).

Terapi psikoreligius dapat menurunkan halusinasi pendengaran disebabkan karena adanya kepercayaan kepada tuhan yang memiliki kontribusi positif yang signifikan dalam menghilangkan pengalaman yang menakutkan mereka yang hidup dengan halusinasi (Suryani, 2019; Rinjani 2020). Kemanjuran terapi psikoreligius telah dibuktikan beberapa studi empiris. Kemampuan mengontrol halusinasi sesudah intervensi lebih baik daipada sebelum intervensi yang dilihat dari frekuensi, durasi, lokasi, kekuatan suara halusinasi, keyakinan, jumlah isi suara negatif, derajat isi suara negatif, tingkat kesedihan, intensitas kesedihan, gangguan untuk hidup akibat suara dan kemampuan mengontrol suara (Gasril *et al.*, 2020). Terdapat berbagai cara dalam terapi psikoreligius yang digunakan dalam mengontrol gangguan persepsi sensori: halusinasi, yaitu dengan dzikir, membaca surat al-fatihah, dan membaca kitab suci Al-Qur'an dan juga bisa dengan terapi aktivitas kelompok (Prasetyo, 2023). Terapi yang sering digunakan dalam terapi psikoreligius ini adalah terapi membaca dan mendengarkan ayat suci Al-Qur'an (Riyadi *et al.*, 2022).

Membaca Al Quran sebagai kegiatan harian klien, merupakan bagian dari tindakan keperawatan kepada klien dengan halusinasi dengan pendekatan spiritual. Intervensi ini termasuk kedalam melatih klien mengontrol halusinasi dengan aktivitas terjadwal (Kelial *et al.*, 2019). Aktivitas membaca Al-Quran mampu memberikan relaksasi, menghilangkan kebosanan, mengurangi rasa stress dan depresi bila dilakukan secara terjadwal dan terus menerus (Darabinia *et al.*, 2017). Membaca Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai terapi distraksi yang efektif, secara neurologis, halusinasi seringkali melibatkan aktivitas berlebihan di area otak yang memproses sensasi, seperti korteks pendengaran atau visual. Dengan mengalihkan fokus melalui aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti membaca, otak akan mengaktifkan *korteks prefrontal* dan *korteks parietal*, yang berperan dalam perhatian dan kontrol kognitif, aktivitas ini memungkinkan otak untuk menekan atau mengintervensi sinyal yang tidak diinginkan, sehingga mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi (Friedman & Robbins, 2022). Membaca Al-Qur'an merupakan aktivitas yang bisa meningkatkan hormon bahagia seperti endorfin dan serotonin, di mana hal itu mampu memberikan ketenangan, (Paradini, 2023). Sejalan dengan penelitian Waja *et al.* (2023), bahwa terapi Al-Quran adalah salah satu upaya sebagai terapi modalitas keperawatan jiwa yang dapat mengurangi tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia tak terinci, membaca Al-Qur'an memunculkan stimulasi gelombang *delta* yang memberikan pembaca atau pendengarnya rasa tenram dan damai, membaca Al-Qur'an juga dapat meredakan stress dan mengaktifkan hormon endorphin secara alamiah yang menyebabkan seseorang merasa lebih tenang, mengurangi kecemasan, menstabilkan tekanan darah, detak jantung, pernapasan, dan nadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fikri, *et al* (2024) selama terapi psikoreligius membaca Al-Quran, terjadi penurunan frenkuensi halusinasi pendengaran yang signifikan setelah intervensi selama 2 minggu, yang menunjukkan bahwa terapi Al-Quran berdampak positif terhadap tingkat keparahan gejala halusinasi. Penelitian Sri Mardiati *et al.*, (2019) menyatakan ada pengaruh terapi psikoreligius: membaca Al Fatihah terhadap skor halusinasi

pasien skizofrenia. Penelitian lainnya oleh Mahmuda, I. R., Jumaini, & Agrina (2018) menguji perbedaan efektivitas membaca dan mendengarkan Surah Al Fatihah terhadap penurunan skor halusinasi. Secara singkat, penelitian ini menyimpulkan bahwa membaca Surah Al Fatihah lebih efektif dalam menurunkan skor halusinasi dibandingkan dengan hanya mendengarkannya.

Halusinasi merupakan diagnosa keperawatan yang paling banyak dialami oleh pasien di Rumah Sakit Jiwa Provinsi (RSJP) Kalimantan Barat, hal ini sesuai dengan laporan instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat tahun 2024 yaitu halusinasi 79,13% atau sebanyak 8205 pasien dari total pasien berjumlah 10.367 pasien gangguan jiwa, dalam hal ini satu orang pasien bisa terdapat lebih dari satu diagnosa keperawatan (RSJP Kalbar, 2024). RSJP Kalimantan Barat sendiri merupakan satu-satunya rumah sakit yang menangani masalah kesehatan jiwa di wilayah tersebut. Berangkat dari persentase tertinggi diagnosis halusinasi di RSJP Kalimantan Barat dan berdasarkan observasi serta wawancara yang dilakukan penulis dengan perawat ruangan, ditemukan bahwa banyak klien sudah mendapatkan terapi generalis yang sesuai standar, namun tanda dan gejala halusinasinya belum menunjukkan penurunan yang signifikan atau pemulihan yang optimal, meskipun terapi farmakologi dan intervensi keperawatan dasar telah diberikan, masih terdapat residu gejala atau kurangnya respons yang memadai pada sebagian pasien.

Kesenjangan inilah yang mendorong peneliti untuk menganalisis secara mendalam penerapan terapi psikoreligius: membaca Al-Qur'an terhadap tanda dan gejala pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat Penelitian ini akan berfokus pada studi kasus tunggal pada Tn. H di Ruang Kasuari RSJP Kalimantan Barat untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas intervensi ini pada level individual. Dengan demikian, karya ilmiah ini akan memberikan gambaran rinci tentang pemberian asuhan keperawatan berupa kegiatan spiritual membaca Al-Qur'an terhadap tanda dan gejala halusinasi, dengan harapan dapat memberikan alternatif atau pelengkap intervensi yang sudah ada untuk meningkatkan luaran klinis pasien. Pemberian kegiatan spiritual yang terstruktur diyakini mampu

mengalihkan klien dari halusinasinya dan memperkuat mekanisme coping spiritual mereka

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana efektivitas penerapan terapi psikoreligius: membaca al-quran terhadap tanda dan gejala halusinasi pada Tn.H dengan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menganalisis penerapan terapi psikoreligius membaca Al-Quran terhadap tanda dan gejala dengan masalah halusinasi pada Tn. H di Ruang Kasuari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hasil pengkajian pada pasien dengan halusinasi.
- b. Menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien dengan halusinasi.
- c. Menganalisis rencana keperawatan pada pasien dengan halusinasi.
- d. Menganalisis implementasi keperawatan pada pasien dengan halusinasi.
- e. Menganalisis hasil evaluasi asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi.
- f. Menganalisis hasil penerapan *Evidance Based Nursing Practice* (EBNP) dengan penerapan terapi psikoreligius membaca Al-Quran dengan masalah halusinasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan mampu memberi kontribusi berupa pengembangan ilmu keperawatan serta informasi di bidang keperawatan tentang penerapan terapi psikoreligius membaca Al-Quran dengan masalah halusinasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan

khususnya dalam bidang keperawatan jiwa yang mengintegrasikan aspek spiritual dan memberikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang lebih luas.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil analisis asuhan keperawatan ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menambah pustaka serta wawasan mahasiswa mengenai penerapan terapi psikoreligius membaca Al-Quran pada pasien halusinasi, serta mendorong pengembangan kurikulum yang lebih holistik dalam keperawatan jiwa

b. Bagi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat

Hasil analisis asuhan keperawatan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan kegiatan untuk mengatasi masalah halusinasi. Penelitian ini juga dapat dijadikan standar acuan untuk pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dengan penerapan terapi psikoreligius membaca Al-Quran, berpotensi meningkatkan kualitas pelayanan dan luaran pasien di rumah sakit

c. Bagi Pasien

Pelaksanaan asuhan keperawatan ini dapat menambah informasi dan pengetahuan kepada pasien tentang cara mengatasi halusinasi melalui penerapan psikoreligius membaca Al-Quran. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* dan kemandirian pasien dalam mengelola gejalanya, serta mempromosikan strategi coping berbasis spiritual.